



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Analisis pengembangan ekowisata bahari dengan pendekatan soft system method di desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati kabupaten Sidoarjo

Edi Suhardono^{*)}, Agus Wahyudi, Moh. Musleh
Universitas Hang Tuah, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 30th, 2023
Revised May 17th, 2023
Accepted Jun 20th, 2023

Keyword:

Ekowisata bahari,
Soft system method

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menjelaskan tentang pengembangan Ekowisata Bahari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Soft System Method. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata bahari di Desa Gisik Cemandi menunjukkan ciri-ciri tidak sistemik, antara lain; pertama, masing-masing pihak bekerja berdasarkan sudut pandang para pihak sesuai dengan kepentingan masing-masing. Kedua, penyelesaian masalah pengembangan ekowisata bahari cenderung ektoral dan parsial tidak terstruktur dan tidak merubah cara berfikir. Ketiga, menganggap masalah pengembangan ekowisata bukanlah sesuatu yang prioritas. Keempat, Visi pengembangan ekowisata bahari belum sampai pada tahap implementasi namun baru pada tahap wacana yang didasari pemikiran pengembangan wisata untuk meningkatkan ekonomi desa. Adapun saran penelitian ini adalah (1) Perlu adanya kesamaan cara bertindak dan cara berfikir tentang pengembangan ekowisata bahari sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui kerjasama dan kolaborasi antar stakeholders; (2) pada analisa CATWOE antara C (customers), A (actors) dan O (owners) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam transformasi pengembangan ekowisata.



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Edi Suhardono,
Universitas Hang Tuah
Email: edi.suhardono@hangtuah.ac.id

Pendahuluan

Indonesia diakui sebagai salah satu negeri yang elok dengan berbagai keindahan alamnya, tidak hanya di darat, juga di laut. Indonesia sebagai negara kepulauan berpotensi besar untuk mengembangkan potensi wisata bahari (Sayogi & Demartoto, 2018). Keragaman hayati dan kebhinekaan sosial budaya memiliki keunikan dan daya Tarik bagi wisatawan nusantara dan mancanegara. Pengembangan potensi wisata bahari memiliki arti strategis dalam pengembangan budaya bahari, usaha multisektor, ekonomi daerah, dan penguatan peran serta masyarakat (Djou, 2013). Dalam pengembangan suatu wilayah dibutuhkan berbagai aspek yang memiliki peran penting terlebih untuk pendapatan daerah. Salah satu pendapatan daerah pada wilayah pesisir adalah sektor pariwisata (Asari et al., 2018). Pengembangan pariwisata dan kelestarian lingkungan hayati daerah pantai menjadi salah satu tujuan kebijakan ekonomi biru (blue economy)

pemerintah yang juga mengakomodasi SDGs (Sustainable Development Goals) atau TPB (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan). Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumber daya alam/lingkungan dan industry kepariwisataan (Patmawanti & Yulianda, 2020). Menurut (Situmorang & Mirzanti, 2012) menambahkan bahwa ekowisata bukan sekedar menawarkan panorama yang masih alami dan indah, ekowisata juga menyediakan proses pembelajaran untuk melindungi dan merawat alam, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal di sekitar atau di dalam daerah tujuan ekowisata.

Sedati merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Memiliki luas sebesar 79,43 km² dan didominasi oleh area pertambakan, menjadikan Kecamatan Sedati sebagai kawasan pesisir yang apabila dikelola mempunyai nilai jual yang tinggi (BPS Sidoarjo, 2019). Desa Gisik ceman termasuk dalam Kecamatan Sedati terletak di bagian timur Kabupaten Sidoarjo. Pada kawasan ini, banyak dijumpai area pertambakan dan sungai yang bermuara di laut di mana sisi kanan dan kirinya ditumbuhi oleh tanaman mangrove yang semakin menambah keindahan dan keasrian dari kawasan ini. Beberapa jenis wisata yang memiliki potensi besar diantaranya wisata “susur sungai” wisata “petik laut”, wisata “religi” dan wisata “pemancingan”. Tidak jauh dari lokasi tersebut, terdapat area pertambakan yang sangat luas yang mana pada bulan penghujan dijadikan sebagai tambak ikan. Sedangkan pada musim kemarau, area pertambakan ini dijadikan sebagai tambak garam. Terdapat pula sebuah upacara petik laut yang dilaksanakan di desa Banjar Kemuning Kecamatan Sedati. Upacara petik laut di desa ini merupakan tradisi tahunan sekaligus untuk ruwat desa (Eka, 2021). Petik Laut merupakan sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan, untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan (Setiawan, 2016). Upacara ini dapat menambah daya tarik masyarakat terhadap ekowisata bahari di kawasan Pesisir Sedati.

Menurut (Palgunadi, 2015) menyatakan pengembangan sektor wisata bahari pada hakikatnya adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan objek serta daya tarik kawasan pesisir dan laut berupa kekayaan alam pantai yang indah, keragaman taman laut berupa flora dan fauna. Pengembangan potensi pariwisata di Kawasan Pesisir di Indonesia menjadi agenda penting untuk terus dilaksanakan, termasuk Kawasan pesisir di Kabupaten Sidoarjo. Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh daerah berupa pertambakan, sungai dan juga hutan mangrove. Hal ini menjadi pendukung potensi ekowisata bahari di kawasan Pesisir Sedati. Selain itu terdapat pula dermaga di Desa Gisik Cemandi yang mana terdapat banyak perahu nelayan yang bersandar di sisi sungai (Rosita, 2017). Sehingga Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting pemerintah. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu (Wahyuni et al., 2015). Dengan melihat segala potensi yang ada di Kabupaten Sidoarjo, terutama kondisi di kawasan Pesisir Sedati, ada beberapa hal yang mesti dilakukan untuk pengembangan ekowisata di kawasan Pesisir Sedati yaitu mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pencinta Alam untuk melakukan program konser vasise cara berkala.

Menurut Gumelar didalam (Lawang, 2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam mengembangkan kawasan wisata bahari tersebut antara lain yaitu pengembangan kawasan wisata bahari lebih diarahkan dan dipergunakan menuju upaya pengembangan kawasan wisata ramah lingkungan. Pengembangan kawasan wisata bahari harus menghindari pencemaran dan perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumber daya alam bahari. Pengembangan kawasan wisata bahari perlu mengetengahkan faktor kewaspadaan terhadap dampak lingkungan menjadi sangat penting, terutama dari kunjungan wisatawan yang tidak terkendali guna memelihara keberlanjutan kualitas lingkungan hidup/sumberdaya alam wisata tropika khususnya dan menjamin pembangunan (ekonomi) berkelanjutan. Analisis data potensi dan pemanfaatan sumber daya untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang berpengaruh terhadap kelangsungan pemeliharaan dan pengembangan sumber stakeholder cakupan identifikasi tersedia dan maupun untuk budidaya perairan, wisata pemukiman, bisnis rekreasi atau industri. Pengembangan kawasan wisata bahari memiliki keterkaitan luas dengan peran masyarakat pesisir, oleh karena itu dalam pengembangan kawasan wisata bahari dibutuhkan penentuan zonasi yang tepat dari setiap wilayah diperlukan untuk tidak menjadi benturan kepentingan antara zona pertumbuhan pemukiman dengan zonasi kawasan wisata bahari yang dikelola dan dimanfaatkan bagi kegiatan rekreasi. Pengembangan prasarana yang dapat mendorong pertumbuhan antar wilayah melalui sistem prioritas pengembangan kawasan wisata bahari berdasarkan tipe, potensi dan karakteralam yang dimiliki oleh masing masing kawasan.

Pengembangan wisata alam bahari memiliki peranan yang sangat penting secara ekonomis maupun ekologis. Secara ekonomis, pengembangan wisata bahari berperan dalam peningkatan pendapatan devisa negara dan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan. Secara ekologis, pemanfaatan kawasan untuk wisata bahari ini dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem laut jika tidak dikelola dengan benar

(Yustinaningrum, 2017). Disisi lain pemeliharaan lingkungan hidup berupa penebangan hutan mangrove masih terjadi. Tercatat sekitar 600 petak lahan tambak milik warga yang berada di sepanjang pesisir Kecamatan Waru hingga Jabon sejauh 33-kilometer yang sebelumnya merupakan lahan hutan mangrove. Dinas Perikanan dan Kelautan memang tidak dapat bertindak tegas melarang penebangan atau menjatuhkan sanksi kepada pelaku penebangan sekalipun tetap berusaha mengawasi ijin penebangan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Maulana, 2022) menyatakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SSM, yang mana Desa Wisata Situ Gunung Kab. Sukabumi memiliki banyak daya tarik atau potensi yang dapat dikembangkan atau dieksplorasi guna menarik minat wisatawan, yaitu objek wisata alam didukung dengan wisata budaya yang sangat kental.

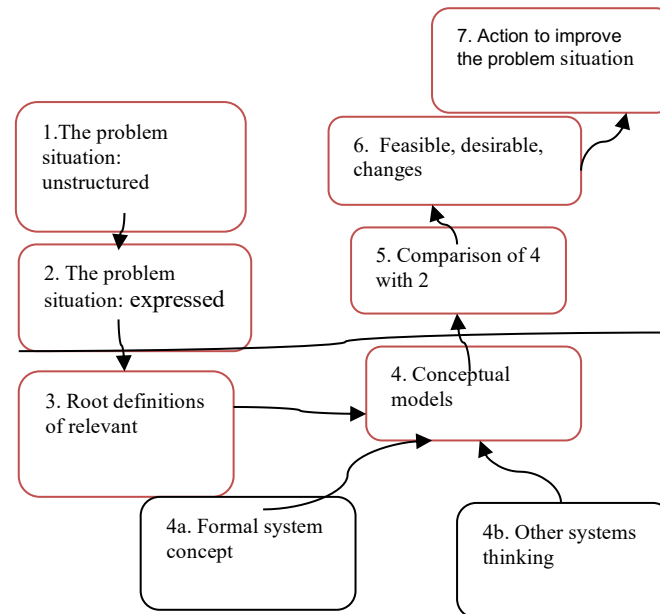
Selain memanjakan mata dari aspek pemandangan yang asri, banyak kesenian serta nilai sejarah yang dapat diperoleh dengan mengunjungi Desa Wisata Situ gunung; Strategi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata memiliki tujuan untuk meningkatkan keberlanjutan serta kesejahteraan masyarakat dengan salah satunya pembangunan SDM yang berkualitas. Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Situ Gunung Kab. Sehingga Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan objek penelitian pada desa wisata situ gunung sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian penulis yaitu pada Desa Gisik ceman termasuk dalam Kecamatan Sedati terletak di bagian timur Kabupaten Sidoarjo. Pada kawasan ini, banyak dijumpai area pertambakan dan sungai yang bermuara di laut di mana sisi kanan dan kirinya ditumbuhi oleh tanaman mangrove yang semakin menambah keindahan dan keasrian.

Patokan pemberian ijin penebangan adalah hanya dapat dilakukan pada lahan yang berada 300-meter dari titik laut pasang tertinggi (Eko Widiyanto, 2011). Indonesia sendiri mulai menerapkan system zonasi dalam rangka pengaturan wilayah pesisir sejak tahun 2007 dengan dikeluarkannya UU No. 27 Tahun 2007 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (Republik Indonesia, 2007). Meski begitu, ancaman yang ada pun juga harus dapat diantisipasi dengan baik oleh pemerintah lokal dan masyarakat, karena dengan semakin berkembangnya wilayah ini sebagai wilayah ekowisata bahari akan menimbulkan kerusakan alam yang serius jika tidak ditangani dan diawasi dengan ketat (Satria, 2009). Sehingga berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji dan menjelaskan tentang pengembangan Ekowisata Bahari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Creswell & Poth, 2016) dalam bukunya yang berjudul "Qualitative Inquiry and Research Design" mengungkapkan lima tradisi penelitian kualitatif, yaitu: biografi, fenomenologi, grounded theory, studikusus dan etnografi. Menurut (Creswell & Poth, 2016) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai proses untuk memahami masalah social atau masalah manusia yang berdasarkan gambaran holistik, melaporkan pandangan informan dengan rinci dan disusun secara ilmiah. Selain itu menurut (Sugiyono, 2019), penelitian dengan metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan atas filsafat positivisme, metode kuantitatif digunakan dalam penelitian dengan populasi atau sampel yang ditentukan, data dikumpulkan dengan memakai instrument penelitian, dilakukan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, bertujuan dalam melakukan pengujian dugaan yang sudah ditentukan.

Penelitian ini banyak menampilkan fakta-fakta empiris secara naturalistic mengenai pengembangan Ekowisata Bahari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu: Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *soft system method* (SSM) menurut (Checkland & Scholes, 1990), melalui tujuh tahapan, yaitu: (a) Mengenali situasi masalah (*The problem situation:unstructured*); (b) Mengungkapkan situasi masalah (*The problem situation : expressed*); (c) Membuat definisi akar (*Root definitions of relevant*); (d) Membangun model konseptual (*Conceptual models*); (e) Membandingkan model konseptual dengan dunia nyata (*Comparison of 4 with 2*); (f) Melakukan perubahan dan perbaikan model (*Feasible, desirable, changes*); serta (g) Melaksanakan tindakan untuk perbaikan situasi permasalahan (*Action to improve the problem*). Secara sistematis dapat digambarkan berikut dibawah ini (gambar.1)



Gambar 1. Real world Systems thinking
Sumber : diadaptasi dari (Checkland & Scholes, 1990)

Hasil dan Pembahasan

Desa Gisik Cemandi merupakan daerah yang terletak di kawasan pesisir Kota Sidoarjo letaknya juga tidak jauh dari pinggir air laut dengan luas 58.756Ha. Secara geografis letak wilayah Desa Gisik Cemandi merupakan dataran paling rendah yang berbatasan dengan air laut dan tambak dengan ketinggian tanah 0-3 M dari permukaan laut. Desa Gisik merupakan wilayah daerah yang dekat dengan perairan air laut, yang keberadaannya merupakan manfaat bagi masyarakat lainnya untuk pergi berwisata. Di samping itu kehidupan disana masih jauh seperti kehidupan di kota-kota yang perkembangannya sangat pesat.



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Gisik Sumber: Pemerintah Desa Gisik Cemandi (2022)

Persebaran penggunaan lahan desa di atas diketahui bahwa banyak nyalaan yang digunakan oleh masyarakat desa Gisik Cemandi adalah sector lapangan pertanian seluas 36 Ha. Berdasarkan tabel 4.2 jumlah penduduk di Desa Gisik Cemandi lebih di dominasi oleh penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 1.245, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 1.189, seperti dijelaskan pada tabel 1:

Tabel 1. Penggunaan Lahan Desa Gisik Cemandi

No.	PenggunaanLahan	Luas
1	Permukiman	0,16 Ha
2	Pertanian/Sawah	36Ha
3	Jalan	0,06 Ha
5	Pemakaman	0,03 Ha
6	Perkantoran	0,25Ha

Sumber: Pemerintah Desa Gisik Cemandi (2021)

Penduduk Desa Gisik Cemandi berjumlah 771 KK mulai pada tahun 2017 hingga saat ini. Komposisi penduduk Desa Gisik Cemandi berdasarkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa penduduk perempuan berjumlah 1.189 Orang dan penduduk laki-laki berjumlah 1.245 Orang, seperti dijelaskan pada tabel 2. Dalam analisis data ini, pendekatan *Soft System Methodology (SSM)* secara sistemik digunakan sebagai pedoman untuk diskusi tentang situasi masalah Perusahaan, social seperti yang dinyatakan oleh (Checkland & Scholes, 1990). Menurut (Checkland & Scholes, 1990), *Soft System Methodology* berisi penjelasan yang logis untuk aplikasi ilmiah yang dibagi menjadi 7 tahapan sebagai berikut:

Situation Considered Problematic

Ekowisata bahari menurut (Yulianda et al., 2010) sebagai suatu konsep pemanfaatan berkelanjutan sumberdaya alam pesisir dengan sistem pelayanan jasa lingkungan yang mengutamakan sumberdaya alam pesisir sebagai objek pelayanan. Pengembangan Ekowisata Bahari di Desa Gisik Cemandi sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat belum optimal dikelola secara terintegrasi. Desa Gisik Cemandi sebagai salah satu desa pesisir di Kabupaten Sidoarjo memiliki banyak potensi wisata yang besar mulai dari wisata pesisir, wisata religi, wisata kuliner, wisata budaya, hingga wisata industri UMKM, yang selama ini pengelolaan potensi pariwisata di Sidoarjo diserahkan kepada pemerintah desa.

Oleh karena itu, pengembangan potensi desa sangat bergantung pada rencanakerja dan inisiatif dari pimpinan desa serta warga untuk mengembangkan potensi pariwisata mereka. Salah satu desa yang memiliki inisiatif program tersebut adalah Desa Gisik Cemandi, dimana di desa tersebut terdapat 2 mata pencaharian, yaitu nelayan dan petani, serta memiliki 7 kelompok usaha Bersama (KUB) (Hidayat & Maryani, 2019). Desa Gisik Cemandi memiliki warga yang berprofesi sebagai pengelola hasil laut seperti masyarakat pembuat ikan asap, masyarakatpembuat ikan asin, masyarakat pengelola hasil kerang, dan warga pembuat kerupuk kerang/ikan, Semua produk tersebut tersedia di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Gisik Cemandi, namun produk tersebut masih perlu dikemas agar lebih menarik.

Desa Gisik Cemandi merupakan satu-satunya desa yang ditunjuk oleh mabes Angkatan Laut sebagai desa wisata bahari, selain itu Desa Gisik Cemandi masuk sebagai kategori desa swasembada, dimana desa tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi desa termasuk potensi wisata secara mandiri. Potensi Desa Gisik Cemandi sangat luarbisa, karena berdekatan dengan kota dan menjadi potensi wisata yang dapat dikembangkan. Terdapat 2 potensi yaitu buatan dan alami, diantaranya Desa Gisik Cemandi memiliki beberapa potensi wisata yang siap dikembangkan seperti, wisata kolam pemancingan, wisata pasar ikan nelayan, wisata budaya petik laut, wisata susur sungai dan hutan bakau, sedangkan rencana potensi wisata buatan adalah kampung kerang (edukasi), edukasi mengrove yang tidak memerlukan lahan yang luas, hanya membutuhkan sekitar 5000m/ setengah hektar dan juga akan di Tanami berbagai macam jenis tanaman yang bermanfaat seperti obat-obatan, dan makanan. Berikut gambar potensi wisata laut di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo;



Gambar 3. Kondisi Hutan Bakau di Desa Gisik CemandiSumber: Peneliti (2022)

Rencana untuk penanaman hutan mangrove juga akan menggunakan lahan milik TNI Angkatan Laut, yang nantinya tanah akan dikelola warga desa dan bila perlu akan melakukan kerjasama untuk pemberian retribusi, karena tujuan dari warga Desa Gisik Cemandi adalah untuk memanfaatkan lahan yang tidak terpakai dan bukan untuk memiliki. Rencana di sepanjang pantai akan dibuat untuk view/ spot-spot foto, dan juga ada susur sungai, pada saat perjalanan susur sungai terdapat pemandangan yang unik, munculnya beberapa hiu tutul dan jinak, yang nantinya dapat dijadikan potensi yang luar biasa jika dikelola dengan baik.

Tahun 2018 pada saat sebelum menjabat kepala desa, pak Alimin saat ini ditunjuk bersama 10 orang lainnya oleh kecamatan untuk menjadi Tim Pelaksana Inovasi Desa untuk mengembangkan 5 desa sebagai desa wisata berbasis bahari. Bapak Camat Sedati selaku penanggungjawab terhadap pengembangan desa merekomendasikan 2 orang yang dipercaya sebagai tim pelaksana inovasi yaitu, bapak Alimin Kepala Desa Gisik Cemandi dan bapak Aris salah satu anggota di radio Suara Sidoarjo, dengan tujuan untuk bisa memberikan informasi kepada masyarakat melalui media elektronik radio, sedangkan pak Alimin direkomendasikan karena memiliki hubungan dengan berbagai kegiatan pesisir dan seorang ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI).

Dalam rangka menindaklanjuti tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh Pak Camat Sedati, Tim Pelaksana Inovasi Desa tingkat kecamatan kemudian membuka diri dan memperdalam wawasan dengan melakukan berbagai kegiatan studi banding berkaitan dengan wisata pesisir termasuk ke ekowisata mangrove Prigi Kabupaten Trenggalek, dan ke Sungai Maron Kabupaten Pacitan yang memiliki wisata susur sungai, yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi, karena pendapatnya sudah bagus sehingga para nelayan banyak yang beralih ke pariwisata, dan secara langsung bisa meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan.

Selain itu Pada tahun 2018, Pak Alimin membentuk kelompok kerja Pok darwis (kelompok Darpari Wisata) yang diberi nama "Pesona Bahari", tujuan pembentukan pokdar wisata adalah untuk meningkatkan partisipasi, pengembangan prakarsa masyarakat desa untuk kreativitas masyarakat, melestarikan alam, serta menumbuhkan gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata bahari, namun sayangnya, kerja-kerja kelompok ini dinilai masih belum maksimal dalam upaya mengembangkan potensi wisata, khususnya ekowisata bahari, beberapa kendala yang dihadapi POKDARWIS Pesona Bahari yaitu kurangnya pengetahuan dan jejaring, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), serta kurangnya kapasitas kelompok dalam menyusun konsep pengembangan wisata bahari berbasis ekologi.

Problem Situation Expressed

Proses pengembangan yang melibatkan potensi local merupakan tantangan besar pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2021 tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia dan Laut Lepas serta Penataan Andon Penangkapan Ikan (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan, 2021), mendapatkan banyak tentangan dari berbagai masyarakat nelayan di Indonesia, salah satunya oleh masyarakat nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, karena dinilai sangat merugikan bagi nelayan tradisional karena ketika menangkap kepiting rajungan, pada saat rajungan masuk jarring lalu dinaikkan ke atas sebagian rajungan pasti mati, dan dalam Permen sudah ditentukan minimal dengan ukuran 15 cm yg bisa ditangkap untuk di konsumsi.

Sisi lain dari permen tersebut ada yang menguntungkan nelayan tradisional karena berkaitan dengan wilayah, contohnya para nelayan di Kabupaten Bangkalan banyak diuntungkan dengan permen tersebut, akan tetapi untuk nelayan pengguna cantrang di Lamongan, Muncak, Kalianget, dan Pamekasan bergejolak karena peraturan tersebut. Jika disini tidak ada yang menggunakan cantrang karena yang dirugikan dari peraturan itu adalah menangkap dengan ukuran tertentu karena kalau hasil tangkapan sudah mati akan dibuang dan bisa merusak lingkungan, karena dengan adanya penggunaan cantrang juga berdampak pada kerusakan ekosistem laut, karena cantrang akan masuk ke bawah laut dan mengeruk dasar perairan dalam dan pesisir tanpa terkecuali terumbu karang dan merusak lokasi pemijahan biota laut (Abror Fauzi, 2018).

Nelayan tradisional di Jawa Timur pada umumnya semua sudah memiliki alat masing-masing, dan khususnya di Sidoarjo sendiri penghasilan dari nelayan juga banyak, akan tetapi tantangan yang ada yaitu berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) dan manajemen, karena sebagian nelayan ada yang sudah mampu dan ada juga yang tidak mengalami perkembangan, bahkan masih memiliki pinjaman uang. Sebenarnya sudah terdapat wadah yang mengorganisir hal tersebut seperti koperasi bagi para masyarakat di Desa Gisik Cemandi, namun tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pak Alimin sudah beberapa kali berusaha mengkoordinir masyarakat lain melalui kelompok usaha sama (KUB) dan pada tahun 2012 mendapatkan bantuan langsung dana sebesar 100 juta dari Kementrian (KKP), selain itu juga mendapatkan bantuan berupa mesin, akan tetapi bukannya dimanfaatkan dengan baik, mesin tersebut malah dijual oleh masyarakat, hal itu yang membuat masyarakat di Desa Gisik Cemandi tidak bisa berkembang secara ekonomi.

Secara keseluruhan di Kabupaten Sidoarjo tahun ini rata-rata petani tambak sudah bisa dikatakan gulung tikar, dengan adanya plot, termasuk tambak Desa Gisik Cemandi ada 2 yang dikelola oleh developer. Terkait survey hasil identifikasi oleh pak Kepala Desa dan ambil sampel dengan lingkungan hidup hamper dari 3 titik khususnya yang dari sungai kalibutung itu murni mengandung logam, itu berarti ada dari perusahaan yang dibuang manusia, dan hal itu akan mempengaruhi kualitas air, selain itu juga ada dari sisa limbah rumah

tangga seperti pestisida dan deterjen. Hal itu yang harusnya menjadi perhatian, paling tidak dari dinas perikanan harus ada tindakan yang konkrit jika sudah ada laporan dari masyarakat.

Jika tambak yang beberapa hektar di reklamasi nasib pekerja yang sudah berumur 50 tahun keatas akan kehilangan pekerjaannya dan kesulitan mencari pekerjaan yang lain, karena mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai nelayan dan petani tambak. Terkait mekanisme pengelolaan hasil tangkapan, nelayan masih terikat dengan juragan/tengkulak, proses awal para nelayan meminjam uang ketengkulak, kemudian hasil tangkapannya dijual kejuragan, akan tetapi ada penekanan terhadap harga yang dijual yang mengakibatkan nelayan merugi. Pihak nelayan sudah pernah berusaha bekerjasama dengan program pemerintah Kredit Usaha Rakyat (KUR), pemerintah hanya bisa menjamin sebesar 30% dan 70% persennya dari pihak bank, akan tetapi pihak bank tidak mau member kredit tersebut, dikarenakan terkendala oleh persyaratan harus memiliki jaminan, dan pada akhirnya yang menjadi persoalan nelayan sebelumnya yaitu dibidang permodalan.

Jika melihat dari social budaya masyarakat di Desa Gisik Cemandi selama ini, butuh sebuah rencana pengembangan yang strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Gisik Cemandi, dan salah satunya yaitu dengan cara mengembangkan wisata bahari yang berbasis ekologi, sehingga bukan hanya sector ekonomi saja yang nantinya bisa meningkat, akan tetapi kelestarian lingkungan alam di Desa Gisik Cemandi yang bisa terlindungi.

Berkaitan dengan pariwisata, pada tahun 2021 Desa Gisik Cemandi ditunjuk oleh Angkatan Laut (AL) sebagai desa Wali Nusantara, namun belum ada aksi secara nyata karena tidak ada kegiatan pembinaan selanjutnya. Alasan dipilihnya Desa Gisik Cemandi yaitu dikarenakan ada beberapa claster sebagai penunjang salah satunya karena sudah memiliki budidaya, perpustakaan, serta kegiatan-kegiatan aktif di nelayan, dan pembinaan desa, kemudian claster yang nilainya tertinggi adalah Desa Gisik Cemandi walaupun wilayah desabukan miliknya sendiri, tidak hanya itu, di wilayah Desa Gisik Cemandi terdapat klematorium milik TNI Angkatan Laut. Masyarakat Desa Gisik Cemandi betul-betul menerapkan sila-sila pancasila terutama ketuhanan yang mahaesa, nasionalisme, pluralisme, sehingga itu merupakan claster yang tertinggi dan sangat jarang ditemukan nelayan seperti itu. Tidak ada penolakan agama manapun walaupun mayoritas islam, dan masyarakat masih menerima keragaman budaya tanpa ada perbedaan, sehingga hal itu yang menjadi nilai tambah bagi Desa Gisik Cemandi.

Terkait dengan pengembangan wisata, Pak Alimin selaku Kepala Desa Gisik Cemandi sudah memiliki beberapa perencanaan kedepan, salah satunya yaitu sudah berdiri BUMDES Pesona Bahari pada tahun 2018, akan tetapi setelah terbentuknya BUMDES Pesona Bahari ternyata dalam proses pengembangan ekowisata tidak semulus yang dibayangkan, titik permasalahannya yaitu pada lahan yang akan dikelola, karena untuk lahan yang akan dikembangkan meja diobjek ekowisata bahari tersebut, adalah milik Angkatan Laut.

Secara nasional berdasarkan UUD 1945 bukan tanah milik Angkatan Laut mengacu pada UUD 1945 pasal 33 Bumi, Laut dan kekayaan alam milik negara bukan milik Angkatan laut dan dikuasai Negara serta dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat namun ternyata realitanya dilapangan tidak semudah itu, terjadi saling mengklaim wilayah antara Dinas Pengamanan (PAM), Perwira Staff Administrasi dan Logistic (PASMING) dan Koperasi Angkatan Laut (KOPAL). Sepanjang wilayah sungai yang akan dikembangkan dan dikelola nantinya tidak ada masyarakat yang memiliki dan untuk menguasai. Lahan tersebut hanya bersifat untuk ditempati serta digunakan untuk Retribusi serta hanya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat sebagai penunjang ekonomi masyarakat.

Oleh Karena itu Pemerintah Desa Gisik Cemandi sudah berusaha beberapa kali datang dan mengirimkan proposal kepada TNI AL untuk mendapatkan izin menempati dan mengelola wilayah tersebut. Ada rencana pengembangan ekowisata bahari dengan membangun kampung kerang, cafe pinggir sungai, dermaga, dan lapak-lapak di jalanan. pada waktu-waktu tertentu pernah muncul beberapa hiu tutul yang jinak dan juga indah, yang merupakan modal penting sebagai salah satu penunjang objek wisata di Desa Gisik Cemandi, jadi jika pihak TNI AL mengizinkan, Pemerintah Desa Gisik Cemandi akan membuat rumah untuk singgah ekowisata, mulai dari menginap, menangkap kerang, sampai dimasak, dll. Hal itu menjadi master plannya seperti apa, kendalanya apa. Desa juga memiliki wisata tahunan yaitu "Petik Laut" atau ritual nyadran mengundang Angkatan Laut saat bulan ruwah jika dalam Jawa atau saat sebelum puasa, dan itu merupakan salah satu cikal bakal wisata yang sudah masuk berita.

Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian dilapangan, salah satu cara untuk menarik perhatian para wisatawan, disamping mempromosikan sebagai desa bahari dan desa wisata, kemudian kita berbenah dengan membersihkan salah satu permasalahan yang mengerucut dan telah dibahas dengan mahasiswa Akademi Angkatan Laut (AAL), ternyata permasalahan yang pertama adalah sampah, pada Bulan September Desa Gisik Cemandi di datangi oleh Tim dari HONES OCEAN GROUP (HOG), rencananya bila tidak ada

hambatan akan diadakan semacam kegiatan pemecah rekor internasional satu-satunya desa yang pertama kali melaksanakan bersih-bersih pantai, sungai di wilayah tersebut oleh HOG yang berasal dari Swiss, Inggris, Argentina, Australia sehingga mereka turun langsung ke Laut, akan tetapi saat pelaksanaan dilapangan mendapat kesulitan berkomunikasi antar tim dari HOG dengan masyarakat Desa Gisik Cemandi, sehingga belum bisa dilaksanakan dengan efektif.

Bantaran sungai di Desa Gisik Cemandi rencananya akan dimanfaatkan untuk spot-spot foto yang instagramable, yang tentunya tidak akan mengurangi dan merusak mangrove nya, serta dibawahnya akan dibuat gazebo atau jembatan dari bamboo untuk wisatawan menikmati pemandangan. Pengembangan ekowisata bahari ini harus melakukan kolaborasi antar sektor, seperti praktisi, nelayan, masyarakat kemudian dari akademisi dan pemerintah. Pemerintah harus mendukung dengan anggaran yang ada, Desa cemandi telah ditunjuk sebagai desa bahari nusantara namun tidak ada aksi nyata untuk merencanakan pengembangan.

Satu-satunya harapan masyarakat local adalah untuk mengembangkan wisata sebagai penghasilan tambahan masyarakat tidak menutup kemungkinan bahwa lahan 31 sekian hektar akan menjadi milik perusahaan-perusahaan swasta, dan suatu saat jika dibutuhkan masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu harus berinovasi bagaimana harus menghasilkan pundi-pundi untuk masyarakat local sebagai hasil tambahan. Cita-Cita pokdarwis di Desa Gisik Cemandi yang perlu digaris bawahi adalah ingin mengangkat martabat atau ekonomi yang ada di Desa Gisik Cemandi ini, salah satu contoh potensi pendapatan masyarakat lokal yang tidak ada putusnya yaitu kerang.

Root definition of relevant systems

Kegiatan ekowisata bertujuan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, sehingga kelestarian ekosistem dapat terjaga. Sebelum mengembangkan ekowisata, harus ada persyaratan ekologis, kelayakan social ekonomi, dan sarana prasarana suatu kawasan wisata yang harus dipenuhi, agar dapat menjadi objek ekowisata yang menarik, memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dan juga dapat memuaskan para pengunjung.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan wisata bahari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati, maka diperlukan melakukan analisis menggunakan Root definition, yang akan diekspresikan dengan CATWOE yang merupakan akronim dari Costumer (pihak yang diuntungkan atau dirugikan akibat transformasi), Actor (pihak yang melakukan transformasi), Transformasi (perubahan input menjadi output), Worldview (sudut pandang), Owner (pihak yang dapat menghentikan aktivitas perubahan), Environmental Contrains (hambatan lingkungan). Seperti yang dijelaskan pada table 2 definisi permasalahan dalam pengembangan dibawah ini:

Tabel 2. Definisi Permasalahan Dalam Pengembangan

No	Komponen Sistem Permasalahan	Hasil Definisi Permasalahan
1.	<i>Client / Customers</i> (penerima manfaat ataupun akibat dari system atau proses transformasi)	Wisatawan, industri ikan, nelayan, petanitambak, lembaga keuangan negara.
2.	<i>Actors</i> (orang-orang yang melakukan proses transformasi)	Instansipemerintah yang terlibat dalam perencanaan pembangunan. Pemerintah Desa Gisik Cemandi, BUMDES Gisik Cemandi, TNI Angkatan Laut, POKDARWIS
3.	<i>Transformation Process</i> (konversidari input ke output)	Terwujudnya pengembangan wisata Bahari berbasis ekologi
4.	<i>Worldview</i> (prespektif atau cara pandang yang membuat transformasi menjadi berarti)	Tersusunnya dokumen pengembangan ekowisata bahari dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Gisik Cemandi yang dituangkan dalam RPJMD
5.	<i>Owners</i> (orang/ kelompok yang bertanggungjawab yang dapat menghentikan transformasi)	TNI Angkatan Laut, Pemerintah Daerah
6.	<i>Environmental Constraint</i> (lingkungan di luarsistem yang diberikan)	Pemahaman terhadap siklus pengembangan wisata bahari berbasis ekologi.

Sumber: Peneliti (2022)

Definisi Permasalahan Dalam Pengembangan menceritakan mengenai definisi permasalahan yang terangkum melalui beberapa pemetaan komponen sistem. Hasil analisis tersebut akan menghasilkan perencanaan dan pengembangan wisata bahari yang berbasis ekologi, sehingga masyarakat di Desa Gisik

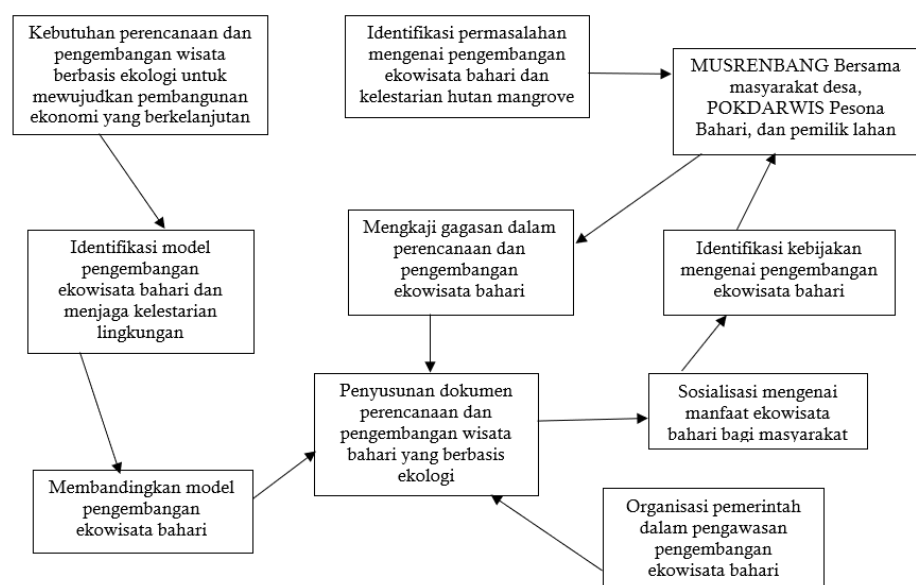
Cemandi nantinya tidak hanya mencari pendapatan dengan menjadi seorang nelayan, akan tetapi nantinya dapat memanfaatkan dan mengelola potensi-potensi alam yang dimiliki menjadi sebuah objek ekowisata bahari yang bisa meningkatkan ekonomi serta menjaga kelestarian lingkungan alam.

Berdasarkan analisis CATWOE pada table 2 Definisi Permasalahan Dalam Pengembangan, sebagai mana dijelaskan pada tabel-tabel sebelumnya maka yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis CATWOE adalah proses perubahan (transformasi) berdasarkan sudut pandang yang relevan (worldview) karena setiap situasi permasalahan yang dihadapi tentunya menginginkan sebuah perubahan agar permasalahan tidak terulang. Setelah perubahan maka selanjutnya ditentukan siapa yang menjadi costumer, actors, owner serta hambatan lingkungan (environmental constrasin) yang mempengaruhi sistem. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muchroddi et al., 2017) menyatakan bahwa solusi yang efektif untuk mencegah agar tidak terulang lagi yaitu dengan pengembangan kapasitas manajemen ekowisata harus diarahkan agar mampu mencapai tujuan ekonomis, sosial, dan ekologis dari ekowisata dengan menggunakan sumber daya yang efektif. Manfaat dari kegiatan pengembangan kapasitas hendaknya mampu Mendidik wisatawan; Meningkatkan kesadaran dan penghargaan akan lingkungan dan budaya; bermanfaat secara ekologi, sosial, ekonomi; memudahkan penentu kebijakan dalam menyusun kebijakan. Peningkatan kapasitas peraturan atau mekanisme sangat diperlukan, karena banyaknya pihak yang terkait dengan berbagai kepentingan dan kewenangan yang berbeda agar tidak terjadi conflict of interest.

Conceptual modelsof systems describedin root definitions

Setelah dilakukan tahap ketiga dari analisis *Soft System Method* (SSM) yaitu pembuatan definisi akar permasalahan (*root definition*), maka langkah selanjutnya adalah membuat model konseptual. Model konseptual merupakan model yang dihasilkan dari *root definition* bukan dari model yang lain. Model konseptual berisi aktivitas yang bertujuan (*purposeful activity*) yang merupakan representasi dari semua hal pada situasi nyata dengan memperhitungkan konsep dari aktivitas-aktivitas bertujuan yang sebenarnya.

Perencanaan pengembangan maka dilakukan serangkaian aktivitas bertujuan yang sistemik. Aktivitas dalam model ini diawali dengan Identifikasi permasalahan mengenai pengembangan ekowisata bahari, Musyawarah pembangunan, mengkaji gagasan dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata bahari, identifikasi kebijakan, penyusunan dokumen pengembangan ekowisata bahari, sosialisasi manfaat ekowisata bahari bagi masyarakat. Seperti di jelaskan pada gambar 4 dibawah ini:



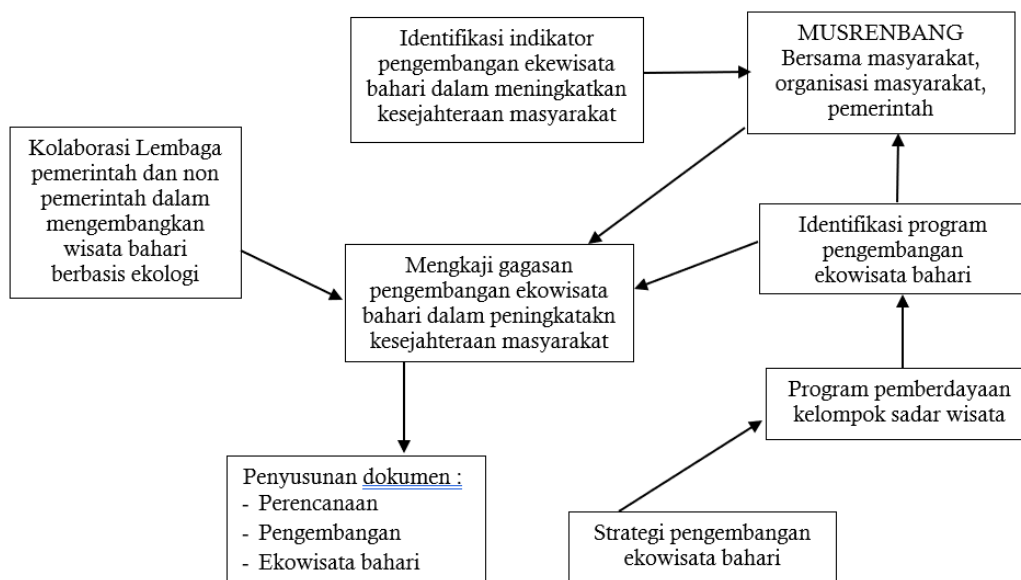
Gambar 4. Model Konseptual Pendekatan Perencanaan Pengembangan Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 4 telah diuraikan mengenai konseptual model mengenai perencanaan pengembangan ekowisata bahari. Dalam dimensi spasial, keterkaitan beberapa unsure seperti aktivitas yang bersifat ekologis, kelayakan social ekonomi, dan sarana prasarana suatu kawasan wisata yang harus dipenuhi yang secara geografis berada dilingkungan kawasan produksi sehingga pengembangan ekowisata bahari di Desa GisikCemandi pada dasarnya adalah suatu bentuk pengembangan yang terintegrasi.

Comparison of Models and Real World

Setelah dilakukan tahap keempat dari analisis Soft System Method (SSM) yaitu membuat model konseptual, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan model konseptual dengan dunia nyata (real world), pada tahap ini model konseptual yang sudah dibuat pada tahap sebelumnya, diajukan dalam suatu diskusi atau debat dengan partisipan, beberapa pertanyaan penting terkait aktivitas dalam model sesuai dengan dunia nyata dan bagaimana model system bekerja.

Model konseptual digunakan untuk membuat strategi pemecahan permasalahan yang terlebih dahulu diformulasikan. Model konseptual system perencanaan pengembangan ekowisata bahari di Desa Gisik Cemandi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Gisik Cemandi, menciptakan masyarakat ekonomi kreatif dan mandiri, serta tidak hanya menggantungkan nasib sebagai nelayan dan petani, akan tetapi bisa memanfaatkan potensi alam yang dimiliki Desa Gisik Cemandi menjadi sebuah destinasi wisata yang berbasis ekologi. Pada Gambar 5 tampak dalam proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Gisik Cemandi terdapat beberapa langkah berfikir system:



Gambar 5. Model Konseptual Pengembangan Ekowisata Bahari

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Changes: Systemically Desirable, Culturally Feasible

Tahap ini yaitu melakukan pengembangan sistem yang layak dan sesuai keinginan maupun melakukan perubahan. Pengembangan sistem untuk ekowisata bahari melalui koordinasi, kolaborasi instansi pemerintah dan instansi non pemerintah serta masyarakat perlu ditingkatkan melalui musyawarah rencana pengembangan (MUSRENBANG). Masalah kepemilikan lahan oleh pihak luar desa Gisik Cemandi (dhi. TNI AL) dapat diselesaikan melalui pola sewa menyewa atau kerja sama pemanfaatan lahan dengan prinsip saling menguntungkan. Kesulitan permodalan bagi Unit Usaha Mikro dan Menengah (UMKM) dikoordinasikan dengan lembaga keuangan pemerintah melalui pengajuan proposal yang realistis dan logis. Proses identifikasi masalah dan menemukan indikator pengembangan ekowisata bahari dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sangatlah penting, dengan cara mengkaji berbagai gagasan-gagasan yang muncul untuk bias mewujudkan pengembangan wisata bahari yang berbasis ekologi, identifikasi program dan pemberdayaan masyarakat penting untuk dilakukan, sebelum menyusun dokumen perencanaan pengembangan ekowisata bahari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Hasil rumusan yang optimal seharusnya dikaji dalam bentuk kriteria dan indikator kerjasama yang lebih nyata dan terukur, kemudian hasil kolaborasi dibandingkan dengan organisasi dan masing-masing stakeholders sehingga mencerminkan mengakomodasi kepentingan semua pihak. Namun sampai dengan tahap ini tahap kerjasama belum dirumuskan secara jelas sehingga tolok ukur kinerja secara keterpaduan belum bias diukur. Keefektifan dan Kefisienan belum berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Maulana, 2022) menyatakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SSM, yang mana Desa Wisata Situ Gunung Kab. Sukabumi memiliki banyak daya tarik atau potensi yang dapat dikembangkan atau dieksplorasi guna menarik minat wisatawan, yaitu objek wisata alam didukung dengan wisata budaya yang sangat kental. Selain memanjakan mata dari aspek

pemandangan yang asri, banyak kesenian serta nilai sejarah yang dapat diperoleh dengan mengunjungi Desa Wisata Situ gunung; Strategi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata memiliki tujuan untuk meningkatkan keberlanjutan serta kesejahteraan masyarakat dengan salah satunya pembangunan SDM yang berkualitas. Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Situ Gunung Kab.

Simpulan

Berdasarkan data dan analisis diatas yang menggunakan *Soft System Methode* (SSM) yang merupakan analisis berbasis ke sisteman pada pengembangan ekowisata bahari di Desa Gisik Cemandi menunjukkan ciri-ciri tidak sistemik, antara lain: (1) Masing-masing pihak bekerja berdasarkan sudut pandang para pihak sesuai dengan kepentingan masing-masing; (2) Penyelesaian masalah pengembangan ekowisata bahari cenderung sektoral dan parsial tidak terstruktur dan tidak merubah cara berfikir; (3) Cara pandang yang sektoral menganggap masalah pengembangan ekowisata bukanlah sesuatu yang prioritas yang harus ditangani dengan segera karena adanya pengalihan masalah sesuai dengan kepentingan masing-masing kelompok; (4) Visi pengembangan ekowisata bahari belum sampai pada tahap implementasi namun baru pada tahap wacana yang didasari pemikiran pengembangan wisata untuk meningkatkan ekonomi desa. Adapun sebagai saran dalam rangka pengembangan ekowisata di desa Gisik Cemandi, sebagai berikut: (1) Perlu adanya kesamaan cara bertindak dan cara berfikir tentang pengembangan ekowisata bahari sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui Kerjasama dan kolaborasi antar stakeholders; (2) Pada analisa CATWOE antara C (customers), A (actors) dan O (owners) adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam transformasi pengembangan ekowisata.

Referensi

- Abror Fauzi. (2018). Cantrang Merugikan Nelayan Kecil. Indonesiabaik.Id. <https://Indonesiabaik.Id/Infografis/Cantrang-Merugikan-Nelayan-Kecil#:~:Text=Penggunaan Cantrang Juga Berdampak Pada,Merusak Lokasi Pemijahan Biota Laut.>
- Asari, A., Toloh, B. H., & Sangari, J. R. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Desa Baho, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Platak*, 6(1), 29–41.
- Bps Sidoarjo. (2019). Sedati Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. <https://Sidoarjokab.Bps.Go.Id>
- Checkland, P., & Scholes, J. (1990). *Soft Systems Methodology In Action* Chichester. John Wiley And Sons England.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Djou, J. A. G. (2013). Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende. *Jurnal Kawistara*, 3(1).
- Eka, Y. I. S. (2021). Pengembangan Pocket Book Berbasis Multimedia Menggunakan Adobe Flash Cs6 Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sd/Mi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Eko Widiyanto. (2011). Kerusakan Hutan Mangrove Timbulkan Banjir Rob. *Tempo.Co*. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/319684/Kerusakan-Hutan-Mangrove-Timbulkan-Banjir-Rob>
- Hidayat, D. C., & Maryani, R. (2019). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Air Terjun Riam Jito Di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat (Feasibility Analysis On Potential Ecotourism Of Riam Jito Waterfall In Kembayan District, Sanggau Regency, West Kalimantan). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Journal Of Watershed Management Research)*, 3(1), 59–78.
- Kurniawan, F. H., & Maulana, M. A. (2022). Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Situ Gunung Sukabumi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 219–236.
- Lawang, M. A. (2015). Penegakan Hukum Terhadap Pencemaran Dan Perusakan Lingkungan Objek Wisata Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009. *Lex Crimen*, 4(7).
- Muchroddi, M., Untari, R., & Untari, D. T. (2017). Permasalahan, Kebijakan, Dan Peningkatan Kapasitas Manajemen Ekowisata Di Indonesia. *Jabe (Journal Of Applied Business And Economic)*, 1(2), 52–69.
- Palgunadi, H. S. (2015). Pengembangan Ekowisata Berbasis Coral Governance Di Zona Perlindungan Bersama Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Progressif*, 12(34), 1.
- Patmawanti, B., & Yulianda, K. (2020). Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Narkotika Yang Dilakukan Oleh Anak Di Wilayah Hukum Polres 50 Kota. *Unes Law Review*, 3(1), 22–30.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan. (2021). Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2021 Tentang Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Yang Kemudian Diubah Menjadi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil.

-
- Rosita, R. (2017). Upaya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sumenep Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Terhadap Wisatawan (Studi Kasus: Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep Madura). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 5(3), 1–8.
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal Of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- Sayogi, K. W., & Demartoto, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Bahari. *Journal Of Development And Social Change*, 1(1), 9–17.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(02), 229–237.
- Situmorang, D. B. M., & Mirzanti, I. R. (2012). Social Entrepreneurship To Develop Ecotourism. *Procedia Economics And Finance*, 4, 398–405.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Management Of Aquatic Resources Journal (Maquares)*, 4(4), 66–70.
- Yulianda, F., Fahrudin, A., Hutabarat, A. A., Harteti, S., & Kusharjani, K. H. S. (2010). *Pengelolaan Pesisir Dan Laut Secara Terpadu (Integrated Coastal And Marine Management)*. School Of Enviromental Conservation And Ecotourism Managemant (Secem). Ministry Of Forestry Republic Of Indonesia. Konica. Korea International Cooperation Agency.
- Yustinaningrum, D. (2017). Pengembangan Wisata Bahari Di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh Dan Laut Sekitarnya. *Agrika*, 11(1).